



MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN MULTIPLE INTELLIGENCES PADA ANAK USIA DINI

Rizka Amalia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia

Email: rizka14rizki@yahoo.co.id

Abstract: Learning Model to Develop Early Childhood Multiple Intelligences. *The Purpose of this article is to know the appropriate learning model early childhood multiple Intelligences. Teaching and Learning Process isn't an easy thing. It's because Early Childhood have 8 different Intelligent level. With different intelligent level, they need an approach that can be done to increase all of the intelligent that every children have in that class. False Learning Model can make learning process uneffectively and the result isn't maximum. Only one or two part of intelligent could grow. This research used Library Research, or finding research data from book. The researcher only focus on 4 intelligents such interpersonal, intrapersonal, naturalis, and existential spiritual. The right Model dan strategy to increase interpersonal are share a feeling with classmate, statue formation, team work, board games, and simulation. The right Model dan strategy to increase intrapersonal are one minute reflection, the personal experience related to the subject, time to choose, feeling expression moment, and time to make your own purpose. The right Model dan strategy to increase naturalis are take a walk in the nature, see out of the window, decoration plant, pet in class, and study tour. The right Model dan strategy to increase existential spiritual are pray and story telling Qur'an and also Tarbawi.*

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

Keywords: *Multiple Intellegence, Early Chilhood, Learning Model*

Abstrak: Tujuan penelitian artikel ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan multiple Intelligences yang dimiliki anak usia dini. Proses Belajar Mengajar bukanlah perkara yang mudah. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki 8 kecerdasan yang berbeda tingkatannya. Dengan tingkatan kecerdasan yang berbeda, mereka membutuhkan pendekatan yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan semua kecerdasan yang dimiliki anak di dalam kelas tersebut. Model Pembelajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidak-efektifan pembelajaran dan hasil yang didapatkan tidak maksimal seperti hanya satu atau dua kecerdasan saja yang berkembang. Penelitian ini menggunakan Library Research, yaitu penelitian pustaka. Peneliti menyempitkan penelitian hanya pada 4 kecerdasan yaitu kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial spiritual. Model dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal adalah berbagi rasa dengan teman sekelas, formasi patung dari orang, kerja kelompok, *board games*, dan simulasi. Model dan strategi yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal adalah sesi refleksi satu menit, hubungan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, waktu memilih, momentum mengekspresikan perasaan, dan sesi perumusan tujuan. Model dan strategi untuk meningkatkan kecerdasan naturalis adalah jalan-jalan di alam terbuka, melihat ke luar jendela, tanaman sebagai dekorasi, membawa hewan peliharaan ke kelas, dan ekostudi. Model dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan eksistensial spiritual adalah Praktek shalat, dan Membaca cerita Qur'an juga Nabawi.

Kata kunci: *Multiple Intellegence, Pendidikan Anak Usia Dini, Model Pembelajaran*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya selama ini kecerdasan hanya menitikberatkan pada kemampuan aritmatik, logis, dan verbal. Padahal intelek manusia jauh lebih luas serta intelek manusia bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat satu dimensi sehingga bisa diukur dengan satu angka. Selain itu, kecerdasan biasanya hanya diukur dengan tes IQ yang berkonsentrasi pada kecerdasan linguistik dan matematis/logis. Sehingga, tes ini

dianggap cukup baik dalam meramalkan prestasi sekolah. Hal ini tentu sangat merugikan bagi anak, terutama jika anggapan ini sudah terwujud dalam perlakuan yang mengesampingkan kecerdasan di luar kecerdasan yang bersifat akademis. Padahal, hakikat dari kecerdasan sendiri tidak hanya terbatas pada intelektual saja. Manusia pada dasarnya membawa banyak potensi dalam hidupnya.

Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, psikolog Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. Gardner mengungkapkan bahwa penafsiran kecerdasan di kebudayaan kita terlalu sempit. Berdasarkan hal demikian maka Gardner pun mengembangkan kecerdasan majemuk yang sampai saat ini telah berkembang menjadi 9 tipe kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan *Multiple Intelligences*. Hal ini berdampak pada dunia pendidikan, tidak terlepas pada pendidikan anak usia dini. Teori Gardner menjadi suatu pertimbangan bagi pengembangan pembelajaran anak usia dini. Selain itu, juga memberikan pandangan kepada orang tua maupun guru tentang makna kecerdasan sebenarnya. Meskipun dalam penerapannya masih dirasa belum efektif secara keseluruhan.

Multiple Intelligences (Munif Chatib, 2012:132) adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang ahli saraf dan psikolog terkemuka dari sekolah kedokteran Boston dan Harvard University pada tahun 1983. Ketika itu, Gardner merupakan Co-Director pada Project Zero, sebuah kelompok riset di *Harvard Graduate School of Education*. Dari proyek penelitian inilah Gardner menemukan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Pada awalnya, kecerdasan ini hanya terdiri dari 7 jenis kecerdasan. Kemudian, penelitian dilanjutkan dan ditemukan dua jenis kecerdasan lagi sehingga jumlahnya menjadi 9 (sembilan).

Pada 1983, hasil temuan tersebut dipublikasikan dalam bentuk buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Adapun kesembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah: kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

eksistensial (Suyadi, 2014:126). Teori ini merupakan teori yang mengungkap masalah kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan majemuk. Menurut Gardner kecerdasan selama ini lebih dimaknai secara sempit, hanya sekedar diukur dengan menggunakan tes IQ. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan (Munif Chatib, 2012:132). Pada bukunya *Frame of Mind*, Gardner mengatakan bahwa *"Intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture."* Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

Dari Penjelasan di atas, peneliti merumuskan masalah yang ingin digali adalah apakah model pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing *multiple intelligent* yang dimiliki anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran yang sesuai dengan *multiple Intelligences* yang dimiliki anak usia dini. Peneliti menyempitkan bahasan *multiple intelligences* pada 4 kecerdasan saja yaitu kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial spiritual.

B. Pembahasan

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan. Adapun komponen model pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD), materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi. Pengembangan model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini didasarkan pada silabus yang dijabarkan menjadi

Program Semester (PS), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan gambaran konkret yang dilakukan pendidik dengan peserta didik sesuai dengan rencana kegiatan harian.

Model pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada satuan pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal; pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamanaan; pembelajaran berbasis sudut kegiatan; pembelajaran area; dan pembelajaran berbasis sentra. Pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran yang dalam waktu sama, seluruh anak didik melakukan kegiatan yang sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini paling tua dan paling awal digunakan di PAUD, dengan sarana pembelajaran umumnya sangat terbatas, monoton, dan kurang memperhatikan minat individual. Seiring dengan perkembangan teori dan psikologi pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan tergeser oleh model-model pembelajaran yang dipandang lebih efektif yang menyenangkan, dengan model pembelajaran yang lebih variatif.

Pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan pola pembelajaran, ketika anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat daripada temannya dapat mengikuti kegiatan kelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau subtema yang dibahas.

Pembelajaran berbasis sudut kegiatan menggunakan prosedur pembelajaran hampir sama dengan model pembelajaran area, hanya sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema dan subtema yang dibahas. Pembelajaran berdasarkan area lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak serta menghormati keberagaman budaya dan menekankan pada

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

pengalaman mereka, adanya pilihan dan pusat kegiatan belajar, dan adanya keterlibatan keluarga dalam pembelajaran.

Pembelajaran berbasis sentra merupakan model paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini; dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intesitas bermain. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain.

Setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing serta memerlukan kondisi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan, guru harus mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki, sarana dan prasarana yang tersedia, serta faktor pendukung lainnya.

Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi: (1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu, (2) peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar, (3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, (4) pembelajaran berbasis kompetensi, (5) pembelajaran terpadu, (6) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi, (7) pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif, (8) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*, (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, (12) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, (13) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya

peserta didik, dan (14) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen (Joice & Wells).

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010).

Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

akan dicapai dalam pengajaran, sifat dari materi yang akan diajarkan, dantingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (*syntax*) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang diterapkan pada kurikulum 2013, sebaiknya dipadukan secara sinkron dengan langkah/tahapan kerja (*syntax*) model pembelajaran.

2. *Multiple Intelligences*

Penelitian yang dilakukan oleh Gardner menemukan ada 9 jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Kali ini penulis akan mencoba fokus pada 4 jenis kecerdasan, yaitu: interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.

1) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Pengertian lainnya yaitu kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan melalui kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, dan punya empati yang tinggi.

Salah satu cara mengetahui kecerdasan interpersonal pada anak adalah dengan menggunakan cek list. Jawablah “Ya” jika pertanyaan-pertanyaan di bawah sesuai dengan fenomena yang ditunjukkan oleh anak, dan jawablah “Tidak” jika tidak sesuai. Ukuran tinggi rendahnya kecerdasan interpersonal anak akan ditentukan oleh banyak atau sedikitnya jumlah jawaban “Ya” dalam menjawab pertanyaan berikut ini.

- a. Apakah anak senang bermain secara kelompok?
- b. Apakah anak sering bicara di depan teman-temannya?
- c. Apakah anak sering dimintai tolong teman-teman dekatnya?
- d. Apakah anak sering bergabung menjadi klub suporter jika ada perlombaan?

- e. Apakah anak senang membantu menyelesaikan masalah teman-temannya?
- f. Apakah anak tidak keberatan jika diajak berbagi mainan dengan teman-temannya?
- g. Apakah anak sabar antre menunggu giliran ketika sedang bermain?
- h. Apakah anak mempunyai beberapa teman yang sangat dekat (sahabat) di kelas dan lingkungan?
- i. Apakah anak mudah berkenalan dengan anak-anak yang lain?
- j. Apakah anak berani pergi sendiri atau berangkat ke sekolah tidak diantar?

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

TABEL 1. Ciri-Ciri Anak Usia Dini yang Mempunyai Kecerdasan Interpersonal Tinggi

No	Usia	Ciri-ciri
1.	Lahir – 1 tahun	Mengamati mainan yang digantungkan di atasnya
		Menatap siapa saja yang di sampingnya
2.	1 – 2 tahun	Mudah berbaur dengan anak-anak lain ketika bermain
		Senang bermain secara kelompok
3.	2 – 3 tahun	Mudah berkenalan dengan anak-anak lain
		Senang berada di dekat kerumunan teman-temannya
		Memperbolehkan mainannya dipinjam temannya
4.	3 – 4 tahun	Senang pinjam-meminjam atau tukar-menukar benda mainan dengan anak lain
		Tidak menangis ketika berpisah dengan orang tua
		Sabar menunggu giliran bermain

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

5.	4 - 5 tahun	Mau mengalah dengan teman bermainnya
		Tidak mengganggu temannya dengan sengaja
		Mengerti dan mematuhi aturan bermain dengan baik
		Mampu memimpin kelompok bermain kecil (2 - 4 anak)
		Mampu memecahkan masalah sederhana
6.	5 - 6 tahun	Mengetahui bagaimana caranya menunggu giliran ketika bermain
		Berani berangkat ke sekolah tanpa diantar
		Tertib menggunakan alat atau benda mainan sesuai dengan fungsinya
		Tertib dan terbiasa menunggu giliran atau antre
		Memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggung jawab (tidak menangis karena takut dihukum)
		Mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (antara 4 - 8 orang)
		Terampil memecahkan masalah sederhana

2) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal yaitu kepekaan memahami perasaan sendiri dan kemampuan mengelola emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kompetensi yang dapat ditunjukkan ialah mampu mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup. Kecerdasan ini merupakan pengembangan terhadap kecerdasan interpersonal.

Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kecerdasan ini adalah cerminan keegoisan seseorang. Namun berupa kemampuan hidup mandiri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain. Selain itu, juga berani mengambil risiko dalam keputusan-keputusan tertentu.

Salah satu cara mengetahui kecerdasan intrapersonal pada anak adalah dengan menggunakan cek list. Jawablah “Ya” jika pertanyaan-pertanyaan di bawah sesuai dengan fenomena yang ditunjukkan oleh anak, dan jawablah “Tidak” jika tidak sesuai. Ukuran tinggi rendahnya kecerdasan intrapersonal anak akan ditentukan oleh banyak atau sedikitnya jumlah jawaban “Ya” dalam menjawab pertanyaan berikut ini.

- a. Apakah anak sering bermain atau belajar tanpa disuruh?
- b. Apakah anak senang bermain sendiri dan sangat menikmatinya?
- c. Apakah anak sering mengungkapkan cita-citanya kepada anda?
- d. Apakah anak selalu sibuk bermain dan tidak pernah melewatkan waktu begitu saja?
- e. Apakah anak sering membatasi waktu (target) untuk menyelesaikan permainannya?
- f. Apakah anak sering bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang baru saja dialaminya?
- g. Apakah anak sering bertanya mengenai makna hidup, seperti kapan saya dilahirkan?
- h. Apakah anak selalu mempunyai tujuan setiap melakukan permainan?
- i. Apakah anak selalu mengambil dan mengembalikan alat permainannya pada tempatnya?
- j. Jika anak bermain, apakah selalu tertib menaati aturan-aturan bermain tersebut?

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

TABEL 2. Ciri-Ciri Anak Usia Dini
yang Mempunyai Kecerdasan Intrapersonal Tinggi

No	Usia	Ciri-ciri
1.	Lahir - 1 tahun	Senang mengamati benda yang disentuhnya
		Senang bermain sendiri (mandiri)
2.	1 - 2 tahun	Bisa mengungkapkan perasaan atau emosinya
		Mampu menyalurkan emosinya sendiri
3.	2 - 3 tahun	Bermain tanpa disuruh
		Mengembalikan benda-benda permainan pada tempatnya
4.	3 - 4 tahun	Senang mengajak temannya bermain
		Senang merenung atau berpikir ketika sendirian
		Sering mengungkapkan cita-citanya kepada orang lain
5.	4 - 5 tahun	Menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi
		Selalu bermain aktif, menggunakan waktu dengan baik
		Mampu menetapkan target bermain
6.	5 - 6 tahun	Selalu bersemangat ketika bermain
		Sering menyendiri, berkhayal, atau berpikir
		Sering menunjukkan mainan kebanggaannya kepada orang lain
		Diam ketika marah, seolah-olah mengendalikan emosinya

3) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis yaitu kepekaan membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies. Kompetensi yang dapat

ditunjukkan melalui kecerdasan ini ialah kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, dan identifikasi. Menurut Sri Widayati, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya.

Kecerdasan ini ditambahkan oleh Howard Gardner ke dalam *Multiple Intelligence* pada tahun 1995. Pada awalnya, ia memasukkan kecerdasan ini ke dalam kecerdasan logis-matematis dan visual-spasial. Fungsi kecerdasan naturalis akan kelihatan ketika mengamati tanaman, hewan, serangga, dan benda alam yang ada di sekitar. Dengan mengenali tabiat atau hukum alam di lingkungan sekitar, kita dapat mengembangkan hukum sebab-akibat yang berlaku di lingkungan tersebut.

Salah satu cara mengetahui kecerdasan naturalis pada anak adalah dengan menggunakan cek list. Jawablah “Ya” jika pertanyaan-pertanyaan di bawah sesuai dengan fenomena yang ditunjukkan oleh anak, dan jawablah “Tidak” jika tidak sesuai. Ukuran tinggi rendahnya kecerdasan naturalis anak akan ditentukan oleh banyak atau sedikitnya jumlah jawaban “Ya” dalam menjawab pertanyaan berikut ini.

- a. Apakah anak menyayangi binatang peliharaan?
- b. Apakah anak menyayangi tanaman hias di rumah?
- c. Apakah anak cepat bisa membedakan berbagai jenis tanaman?
- d. Apakah anak senang bermain di alam bebas?
- e. Apakah anak senang bermain tanam-menanam?
- f. Apakah anak mempunyai kepekaan terhadap pergantian musim?
- g. Apakah anak mempunyai perhatian yang lebih terhadap lingkungan hidup?
- h. Apakah anak senang bermain kartu bergambar aneka satwa?
- i. Apakah anak senang diajak mengunjungi pameran tanaman hias?
- j. Apakah anak senang diajak bermain ke kebun binatang?

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan naturalis tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

TABEL 3. Ciri-Ciri Anak Usia Dini
yang Mempunyai Kecerdasan Naturalis Tinggi

No	Usia	Ciri-ciri
1.	Lahir - 1 tahun	Tertarik bermain di alam bebas
		Senang melihat gambar pemandangan alam
2.	1 - 2 tahun	Senang mengamati dan berinteraksi sederhana dengan tanaman dan hewan peliharaan
		Mengenal sifat tanaman dan hewan peliharaan
3.	2 - 3 tahun	Senang bermain dengan benda-benda alam
		Asyik mengamati gerak-gerik binatang peliharaan
4.	3 - 4 tahun	Mampu membedakan objek alam sesuai dengan karakteristiknya
		Mampu mengenali karakteristik benda dan hewan peliharaan secara lebih detail
5.	4 - 5 tahun	Suka bermain cocok tanaman
		Senang memelihara hewan peliharaan
6.	5 - 6 tahun	Mampu memberi makan hewan peliharaan secara sederhana
		Mampu menyiram tanaman secukupnya
		Mampu berkreasi memperindah taman atau halaman

4) Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Kecerdasan ke-9 dalam sistem *Multiple Intelligence* Howard Gardner ini bukan kecerdasan spiritual, namun Gardner menyebutnya dengan istilah “kecerdasan eksistensial”. Menurut Gardner, kata “eksistensial” mempunyai kaitan erat dengan pengalaman spiritualitas seseorang. Hanya saja, Gardner

memandang bahwa pengalaman spiritual antara satu orang dengan orang yang lain sangat berbeda. Terlebih lagi dalam sebuah agama, kepercayaan, atau keyakinan tertentu, pasti terdapat banyak ragam spiritualitas yang muncul.

Menurut Mursid, kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memiliki nilai dan norma yang ada di masyarakat dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun menurut Hartini Nara, kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang cenderung memandang masalah-masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh serta menanyakan “untuk apa” dan “apa dasar” dari segala sesuatu.

Jika dikaitkan dengan Islam, maka kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk “merasakan” keberagamaan seseorang, bukan sekadar mengetahui suatu agama. Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan kehadiran Allah di sisinya, atau merasa bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah swt. Kecerdasan spiritual juga banyak dikemukakan sebagian orang sebagai penyempurna atas dua kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual dan emosional. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Adz-Dzzariyat:56

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku...”

Salah satu cara mengetahui kecerdasan spiritual pada anak adalah dengan menggunakan cek list. Jawablah “Ya” jika pertanyaan-pertanyaan di bawah sesuai dengan fenomena yang ditunjukkan oleh anak, dan jawablah “Tidak” jika tidak sesuai. Ukuran tinggi rendahnya kecerdasan naturalis anak akan ditentukan oleh banyak atau sedikitnya jumlah jawaban “Ya” dalam menjawab pertanyaan berikut ini.

- a. Apakah anak senang mendengarkan musik-musik religi?
- b. Apakah anak senang menirukan nyanyian lagu islami?
- c. Apakah anak selalu mengucapkan salam ketika pergi dan kembali lagi?
- d. Apakah anak tidak keberatan jika anda mengajaknya shalat berjamaah?
- e. Apakah anak senang dibacakan kisah Qur’ani dan Nabawi?

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

- f. Apakah anak sering menyebut nama Allah dalam kesehariannya?
- g. Apakah anak selalu berdoa sebelum makan?
- h. Apakah anak bisa mengenali beberapa sifat Allah?
- i. Apakah anak selalu berhenti bermain jika anda mengajaknya shalat?
- j. Apakah anak selalu berkata, “Alhamdulillah”, dan “terima kasih” setelah permintaannya dipenuhi?

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

TABEL 1. Ciri-Ciri Anak Usia Dini yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual Tinggi

No	Usia	Ciri-ciri
1.	Lahir - 1 tahun	Senang mendengarkan musik religi (islami)
		Senang mendengarkan senandung doa
2.	1 - 2 tahun	Mampu menirukan sepatah dua patah kata dalam bacaan doa
		Menirukan sebagian kecil dari gerakan ibadah
		Mengenal “nama” Tuhan (Allah)
3.	2 - 3 tahun	Mengikuti senandung lagu keagamaan
		Menirukan gerakan beribadah
		Mengucapkan salam
		Mengikuti cerita atau kisah Qur’ani dan Nabawi
4.	3 - 4 tahun	Mengikuti bacaan doa secara lengkap
		Menyebutkan contoh makhluk ciptaan Tuhan
		Mampu menyebut “nama” Allah
		Mengucapkan kata-kata santunan
5.	4 - 5 tahun	Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur, dan aktivitas lainnya

		Mampu membedakan ciptaan Tuhan dan benda mainan buatan manusia
		Membantu pekerjaan ringan orang tuanya
		Mengenal sifat-sifat Allah swt. Dan mencintai Rasulullah saw.
6.	5 - 6 tahun	Mampu menghafal beberapa surah dalam Al-Qur'an
		Mampu menghafal gerakan shalat secara sempurna
		Mampu menyebutkan beberapa sifat Allah
		Menghormati orang tua, menghargai teman-teman, dan menyayangi adik-adiknya.
		Mengucapkan syukur dan terima kasih

5) Implementasi *Multiple Intelligences* dalam PAUD

Pada pendidikan anak usia dini teori *Multiple Intelligences* sangat bagus dan sesuai untuk diaplikasikan. Hal ini disebabkan pada masa usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk mengetahui berbagai macam perkembangan anak. Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan *Multiple Intelligences* sebagai model pembelajarannya. Sehingga anak akan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada konsep *Multiple Intelligences* percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh, sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kependaian sang anak. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan *Multiple Intelligences* pada kegiatan pembelajaran anak usia dini ialah memandang bahwa setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karenanya, seorang pendidik dituntut pandai dalam menggali dan memahami berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Setiap guru harus mempunyai pandangan dan

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

berpedoman pada prinsip bahwa tidak ada anak yang bodoh. Semua anak dapat belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, manakala anak telah menemukan gaya belajar terbaiknya sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya.

Guru dapat menggunakan kerangka *Multiple Intelligence* dalam melaksanakan proses pengajaran secara luas. Aktivitas yang bisa dilakukan, yaitu seperti menggambar, menciptakan lagu, mendengarkan musik, melihat suatu pertunjukkan. Dengan menggunakan *Multiple Intelligence*, guru menyediakan kesempatan bagi anak untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat dan talentanya. Peran serta orang tua dan masyarakat akan semakin meningkat dalam mendukung proses belajar mengajar. Hal ini bisa terjadi karena setiap aktivitas anak dalam proses belajar akan melibatkan anggota masyarakat.

Ada beberapa strategi pembelajaran *Multiple Intelligence* yang dapat diterapkan pada anak usia dini, di antaranya adalah:

1. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan interpersonal, yaitu:
 - a. berbagi rasa dengan teman sekelas
 - b. formasi patung dari orang
 - c. kerja kelompok
 - d. *board games*
 - e. simulasi
2. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan intrapersonal, yaitu:
 - a. sesi refleksi satu menit
 - b. hubungan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi
 - c. waktu memilih
 - d. momentum mengekspresikan perasaan
 - e. sesi perumusan tujuan
3. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan naturalis, yaitu:
 - a. jalan-jalan di alam terbuka
 - b. melihat ke luar jendela
 - c. tanaman sebagai dekorasi
 - d. membawa hewan peliharaan ke kelas
 - e. ekostudi
4. Strategi pembelajaran untuk kecerdasan eksistensial-spiritual, yaitu:
 - a. Praktek shalat

b. Membaca cerita Qur'an dan Nabawi

Menurut Yatim Riyanto ada beberapa langkah dalam menyusun rencana pelajaran berdasarkan teori Multiple Intelligence, yaitu:

- a. Memusatkan perhatian pada tujuan dan topik tertentu
- b. Menjawab pertanyaan kunci Multiple Intelligence
- c. Mempertimbangkan kemungkinan lain
- d. Curah gagasan
- e. Memilih kegiatan yang cocok
- f. Menyusun rencana pelajaran yang berkesinambungan
- g. Menjalankan rencana.

Adapun menurut Udin, ada beberapa tahapan menyusun rencana pembelajaran yaitu:

- a. Mengorganisasikan isi atau materi pelajaran sedemikian rupa sehingga menjadi menarik dan dapat merangsang indra semaksimal mungkin
- b. Memilih strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi intelegensi.
- c. Merancang dan membuat tugas atau penilaian yang dapat menggali seluruh potensi intelegensi.

Sedangkan dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat mengembangkan seluruh intelegensi anak, hal yang dapat dipertimbangkan adalah:

- a. Menerapkan rencana pembelajaran yang telah dirancang untuk mengembangkan beberapa intelegensi, atau
- b. Menerapkan keterampilan dasar mengajar yang dapat mengembangkan berbagai intelegensi anak.

C. Simpulan

1. Model pembelajaran dapat diterapkan untuk menunjang kecerdasan anak khususnya yang mempunyai *Multiple Intelligences*.
2. Model pembelajaran ini dapat digunakan guru maupun tenaga pendidik lainnya
3. *Multiple Intelligences* adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gardner menemukan ada 9 jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.
5. Mengimplementasikan multiple intelligences pada kegiatan pembelajaran anak usia dini ialah memandang bahwa setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2012). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chatib, Munib. (2012). *Gurunya Manusia; Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Dakir. (1993). *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzah B.Uno, (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Fadlillah. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyati. (2005). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Mursid, (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nara, Hartini. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noorlaila, Iva, (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Manokhotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Novita Tandry. (2011). *Mengenal Tahap Tumbuh- Kembang Anak dan Masalahnya*. Jakarta: Libri.
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Cet. IV*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. (2012). *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Rosdakarya
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM...

- Suyadi, (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Uno, Hamzah B, dan Masri Kuadrat. (2010). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran; Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin S. dkk, (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.